

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa “pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi”. Hal-hal di atas menegaskan bahwa setiap warga Negara di Indonesia berhak atas pendidikan dan pemerintah berkewajiban memberikan pendidikan yang layak dengan segala kemudahannya tanpa terkecuali, baik anak umum (normal) atau pun bagi anak berkebutuhan khusus.

Implementasi dari undang –undang tersebut secara nyata dapat kita lihat dengan adanya sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

UU sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa: proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Bertolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya sekolah luar biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan SLB sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus. SLB akan menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai minat dan bakat mereka. Diharapkan kemampuan yang dikembangkan tersebut dapat berguna bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus dimasa yang akan datang. Banyak keuntungan yang akan diterima siswa dalam lembaga pendidikan SLB yaitu, layanan yang diberikan akan terfokus sesuai kebutuhan anak seirama dengan perkembangan psikologi anak, anak menerima layanan sesuai kebutuhan yang sebenarnya karena sekolah mampu membedakan perlakuan karena memiliki fokus atas dasar kepentingan anak.

Pelayanan pendidikan di SLB seharusnya dapat memberikan solusi dari hambatan yang dimiliki anak. Anak tunanetra yang mengalami hambatan penglihatan akan mendapatkan pelayanan yang berhubungan

dengan indra perabaan sebagai ganti dari indra penglihatannya. Anak tunarungu mendapatkan pelayanan yang berhubungan dengan komunikasinya. Anak tunagrahita akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Anak dengan hambatan majemuk akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kemajemukannya.

Dalam proposal penelitian ini peneliti akan mengamati tentang pembelajaran di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) A terhadap siswa kelas IV yang diperkirakan memiliki hambatan majemuk. Hambatan yang dialami siswa adalah tunanetra + tunagrahita. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi guru dalam menangani anak dengan hambatan majemuk. Karakteristik anak tunanetra yang sangat mengandalkan daya ingat dalam kehidupannya sangat bertolak belakang dengan karakteristik tunagrahita yang sangat lemah dalam daya ingat. Dalam pembelajaranpun, tunanetra sangat membutuhkan ingatan yang kuat.

Hal ini terjadi pada siswa-siswa kelas IV di SDLB A Budi Nurani. Siswa-siswa yang belajar di kelas IV memiliki hambatan majemuk tunanetra + tunagrahita. Ketunanetraan mereka dapat dilihat jelas secara fisik, namun ketunagrahitaannya diketahui dari hasil pengalaman guru-guru dalam mengajar. Penerimaan mereka dalam menangkap, memahami pelajaran sangatlah lambat dari siswa tunanetra pada umumnya. Keterlambatan dalam pembelajaran sangat terlihat pada pembelajaran Braille.

Dari pengamatan sementara, peneliti melihat pembelajaran dilakukan seperti biasanya. Media yang digunakanpun tidak terlepas dari reglet. Penguasaan materi braille pada siswa-siswa yang duduk di kelas IV, baru menguasai sebagian huruf braille. Ada yang baru menguasai 3 huruf Braille a-c dan hanya dapat menyebutkan letak titik-titik braille secara lisan, sedangkan dalam hal menulis dan membaca masih belum ia kuasai. Adapula yang sudah sampai huruf a-k namun, belum dapat membaca dengan meraba dan menulis pada reglet dan hanya dapat membaca pada papan Braille yang besar yang dirancang khusus sebagai media belajar.

Peneliti menemukan fenomena ini di tempat peneliti bersekolah dulu, di SDLB A Budi Nurani Sukabumi. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah strategi pembelajaran guru terhadap kedua siswa tersebut di sekolah SLB A. Sekolah yang berlatar belakang SDLB A saja, apakah ada strategi dan materi khusus yang disiapkan untuk menangani siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita..

Dari pemaparan di atas peneliti ingin mencermati lebih dalam, bagaimana strategi guru kelas 4 SDLB A Budi Nurani dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Braille terhadap siswa dengan kondisi seperti yang dipaparkan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti bermaksud untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya serta mendalam

tentang strategi pembelajaran guru kelas 4 di SDLB Budi Nurani dalam melayani peserta didik dengan hambatan dan kondisi yang beragam.

B. Fokus Penelitian

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun Rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi?
4. Bagaimana strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi?
5. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat bagi pihak sekolah atau guru kelas IV dalam pelaksanaan kegiatan

pembelajaran pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk tunanetra+tunagrahita di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi?

C. Pembatasan masalah

Agar penelitian dapat fokus dan tidak melebar. Peneliti membatasi masalah penelitian pada “strategi pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya secara terperinci dan mendalam mengenai strategi pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian tadi, maka adapun manfaat penelitaian yaitu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang urgen bagi :

1. Peneliti

Mengetahui bagaimana seharusnya strategi pembelajaran pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk di kelas 4 SDLB A Budi Nurani Sukabumi. Bertambahnya keilmuan yang didapat

peneliti dalam menangani dan melayani keragaman siswa dalam segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang nantinya akan bermanfaat bagi peneliti dalam mengajar.

2. Keilmuan

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi dunia pendidikan dan dengan adanya penelitian ini memberikan solusi bagi masalah pembelajaran yang ada sebagaimana uraian di atas.

3. Guru

Mengetahui bagaimana seharusnya guru dalam melayani dan menerima keragaman siswa dengan hambatan majemuk. menambah pengetahuan guru akan sarana dan prasarana apa yang harus disediakan di kelas guna menunjang pembelajaran.

4. Orang tua ABK

Memberikan masukan tentang strategi pembelajaran di sekolah agar dapat di terapkan di rumah.

5. Pihak sekolah

Memberikan tambahan informasi tentang apa saja yang harus disiapkan sekolah dalam pembelajaran braille siswa dengan hambatan majemuk di sekolah tersebut apakah sudah berjalan semestinya atau memang perlu di sempurnakan.

6. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dapat dilayani dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya, khususnya dalam pembelajaran Braille bagi anak dengan hambatan majemuk.